

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum Masyarakat Toraja

Toraja adalah salah satu wilayah di bagian tengah pulau Sulawesi Selatan yang berada di pegunungan. Nama Toraja awalnya merupakan penamaan dari orang-orang yang berada di dataran rendah yakni suku Bugis Sidendereng dan Luwu, kepada orang yang berasal dari pegunungan. Dalam penyebutannya, orang Bugis menyebutnya dengan sebutan *To-riaja* yang artinya orang yang berasal dari pegunungan, selain itu orang luwu menyebutnya *To-riajang* yang artinya orang yang berdiam disebelah barat.¹⁰ Hal inilah yang mendasari nama yang melekat pada masyarakat pedalaman di pegunungan Sulawesi Selatan bagian tengah yang disebut Toraja.

Dalam kehidupan orang Toraja pada mulanya mereka memiliki agama suku yang disebut dengan *Aluk!*¹¹ *Todolo* dan hal ini merupakan sumber tata cara kehidupan masyarakat Toraja pada mulanya. *Aluk Todolo* adalah suatu kepercayaan tua yang berkembang dan dipengaruhi oleh kepercayaan atau tradisi Hindu. Itulah sebabnya kepercayaan ini digolongkan dalam agama Hindu Darma.¹² *Aluk Todolo*

¹⁰ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2015), 3.

¹¹ *Aluk* merupakan tata cara berbakti kepada *Puang Matua* dan dewa-dewa dan juga dapat disebut upacara adat atau adat istiadat

¹² L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Lembaga Sejarah Dan Antropologi, 1981), 72.

merupakan salah satu aliran kepercayaan yang menempatkan kepercayaannya terhadap dunia gaib yang dianggap sebagai sesuatu yang hakiki.¹³

B. Roh-roh dalam Pemahaman Orang Toraja *Aluk Todolo*

Dalam pemahaman dan pengalaman orang Toraja, roh disebut sebagai sesuatu yang hidup, berakal budi, tetapi tidak memiliki tubuh secara jasmani. Roh juga dapat diartikan jiwa, badan halus, atau dapat juga disebut sebagai suatu keberadaan, kehidupan yang berbeda dengan keberadaan dan kehidupan manusia. Namun sekalipun memiliki keberadaan yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling menguntungkan ketika roh itu dapat memberikan pertolongan sesuai dengan apa yang diminta oleh manusia.¹⁴ Selain itu, dalam pemahaman orang Toraja dalam *aluk todolo* roh-roh juga dipahami sebagai arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur yang telah meninggal dan balikan dipercayai akan memberikan berkat kepada anak dan cucunya.¹⁵

Roh-roh para leluhur juga dikenal dalam bahasa Toraja dengan sebutan *bombo-bombo*. *Bornbo* adalah wujud dari badan halus yang dianggap keluar dari dalam tubuh manusia menjelang kematian, ataupun setelah kematian.¹⁶ Itulah sebabnya dalam masyarakat Toraja ritual-ritual kedukaan adalah ritual yang dianggap dapat mengantar *bombo* atau roh para leluhur ke dunia orang mati atau

¹³ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 184-185.

¹⁴ TH. Kobong, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib.*, 24.

¹⁵ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

¹⁶ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 16.

yang disebut *puya*)¹⁷ Dalam *Kamus Indonesia Toraja*, *puya* adalah tanah atau tempat jiwa-jiwa orang mati.¹⁸

Oleh karena itu menurut pemahaman dalam *Aluk Todolo*, kehidupan di dunia ini hanya sementara. Tempat kekekalan bagi manusia Toraja adalah dalam dunia yang lain dari kehidupan manusia atau yang disebut dengan *puya*. Karena hal ini juga, sehingga menjadi dasar pemahaman *Aluk Todolo* bahwa kehidupan di dunia ini adalah suatu proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci, agar dapat memperoleh kehidupan yang baik dalam dunia roh atau *puya*. Di sanalah arwah-arwah atau roh-roh orang yang telah meninggal berhimpun untuk menanti, ketika waktunya menjelma menjadi *Dewata* atau *membali Puang*. Namun hal ini hanya dapat diperoleh setelah rangkaian upacara *Aluk Rambu Solo'* yang dilaksanakan keluarga bagi mending telah selesai dengan sempurna.^{17 18 19}

Mengenai *Aluk Rambu Solo'* bagi orang yang telah meninggal tidak hanya sampai pada proses penguburan jenazah, melainkan masih ada ritus yang harus dilakukan oleh keluarga, agar arwah yang ada di *puya* dapat kembali ke tempat asal nenek moyangnya yakni langit dan dapat menjadi *Dewata*. Roh-roh atau arwah tidak dapat menjadi dewa ketika belum keluar dari *puya* dan naik ke langit. Dalam hal ini juga, ketika ritus dari roh tersebut belum selesai dan melihat arwah-arwah yang lain telah naik, maka roh itu akan murka dan kembali ke dunia manusia untuk mengganggu yang masih hidup bahkan mencelakai manusia, oleh karena itu kesempurnaan ritus adalah ketika tiba di puncak pelaksanaannya yakni

¹⁷ Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, 38.

¹⁸ J.T Tammu & Dr. H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: P.T. Sulo, 2016), 458.

¹⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 185.

Ma'balikan Pesung atau dengan kata lain membalik sesajian persembahan. Sehingga roh yang di *puya* dapat naik ke langit menjadi dewa (*membali Puang*) dan dapat mencurahkan berkat-berkatnya kepada keluarganya.²⁰

Dengan demikian pemahaman orang toraja tentang roh-roh menunjuk kepada arwah-arwah orang-orang yang telah meninggal, yang masih dapat berkomunikasi dengan keluarga yang masih hidup. Roh-roh tersebut dianggap masih berada di *puya* sebagai tempat menantikan waktunya untuk naik ke langit dan *membali Puang*. Dengan keadaan tersebut, parah arwah atau roh-roh tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.

C. Gambaran Umum Gereja Toraja

Gereja Toraja merupakan hasil dari benih pekabaran Injil oleh para penginjil dari Belanda. Seorang tokoh penginjil yang sangat terkenal adalah A.A. van de Loosdrecht yang berasal dari GZB (*Gereformerde Zendingsbond*). Hasil dari pekabaran Injil tersebut terlihat dengan jelas sejak dilakukannya persidangan Sinode yang pertama, Maret 1947 di Rantepao. Melalui persidangan tersebut diperoleh satu keputusan tentang nama Gereja yakni Gereja Toraja yang menjadi tanda berdirinya Gereja Toraja menjadi satu institusi.²¹

Nama Gereja Toraja merupakan suatu tanda bahwa, Gereja Toraja termasuk dalam golongan Gereja suku, karena didirikan di Toraja, berkembang di Toraja dan berpusat di Toraja. Nama gereja Toraja juga memperlihatkan tentang

²⁰ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 36-37.

²¹ SJ End, Th. van den & J. Weijtens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 167.

cerminan dan jati dirinya sebagai Gereja yang tidak terlepas dari adat dan kebudayaan suku Toraja. Dengan demikian pula tentunya tata pelayanan dan pengakuan iman Gereja Toraja dipikirkan secara kontekstual sesuai dengan konteks tempat berdirinya Gereja Toraja.

Seperti dalam merumuskan pengakuan Gereja Toraja dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang serta kontekstual, sehingga hal ini benar-benar memakan waktu yang sangat lama. Hampir 10 tahun menjadi diskusi yang menarik sehingga pengakuan iman Gereja Toraja dapat ditetapkan pada tahun 1981 melalui Sidang Sinode Am XVI di Makale. Dalam awal mula pembentukan tim untuk perumusan pengakuan iman Gereja Toraja, disepakati bahwa hal itu harus menyorot dalam lingkungan Toraja, sehingga yang dominan dalam hal ini adalah adat kebudayaan dan *Aluk Todolo* sebagai hal yang perlu mendapat perhatian penuh. Namun dalam hal ini pula tentunya yang menjadi dasar dalam perumusan tersebut adalah Firman Allah (Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).²²

D. Roh-roh dalam Pandangan Alkitab

Kata roh pertama kali muncul dalam Alkitab yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani yakni *ruakh* artinya Roh yang menunjuk kepada Roh Allah (Kej. 1:2), selain itu roh dalam Perjanjian Lama juga sering digunakan untuk mengartikan nafas hidup (Kej. 2:7), angin (Kej. 8:1), jiwa (Ayb. 7:11) atau juga disebut roh yang didalam manusia (Ayb. 32:8), dalam hal ini roh yang dimaksudkan adalah menunjuk kepada dimensi nonjasmani manusia, atau sesuatu

²² Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 243.

dalam diri manusia yang tidak kasat mata tetapi menentukan gerak-gerik fisik manusia, itulah sebabnya para penganut paham *dikotomi* mengemukakan bahwa manusia terdiri dari dua zat yakni tubuh dan roh.²³ Jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa roh dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada salah satu bagian dalam diri manusia yang diberikan oleh Allah yang tidak dapat dilihat oleh mata karena berada dalam diri manusia.

Dalam Perjanjian Baru roh juga diterjemahkan dari bahasa Yunani yakni *pneuma*, yang juga dapat berarti nafas atau jiwa manusia, namun roh-roh yang disebutkan dalam Perjanjian Baru tidak hanya menunjuk kepada jiwa manusia melainkan juga dapat menunjuk kepada roh-roh dunia seperti roh-roh yang sering diusir Yesus dalam pelayanannya, yaitu roh jahat (Mat. 8:16; 12:45; 26:41; Mrk. 1:27; 3:11; 9:26; Luk. 9:42; 10:20; Kis. 5:16; 1 Kor. 10:20, 21; Ef. 6:12; Why. 18:2 dll.).²⁴ Jadi dalam hal ini, roh-roh juga menunjuk kepada jiwa manusia dan juga kepada roh-roh jahat yang sering mengganggu dan mengancam manusia.

E. Latar Belakang Penulisan Kitab

Surat 1 Petrus dimulai dengan mengungkapkan identitas penulis, yakni dengan mengungkapkan “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus” (1:1). Teks inilah yang menjadi dasar penamaan kitab ini menjadi 1 Petrus.²⁵ Kitab ini lahir dari sebuah situasi kekuatiran yang dialami oleh gereja mula-mula. Kekuatiran tersebut dilatarbelakangi oleh kecurigaan yang lahir dalam kalangan masyarakat Yahudi ketika Agama Kristen terpisah dari agama Yudaisme pada akhir dekade ketujuh.

²³ Decky Krisnando, dkk “Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati,” *Jurnal Teologi Injili* Volume 3, (2019): 93.

²⁴ D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 392.

²⁵ Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Survei P L dan P B* (Malang: Gandum Mas, 2017), 574.

Hal ini membuat orang-orang Yahudi non Kristen mulai salah paham dan menimbulkan cemooh bahkan kebencian yang diperhebat oleh keterlibatan Nero yang keji.

Setelah Gereja menyadari akan perubahan sikap ini, mereka mulai khawatir tentang apa yang akan menimpa mereka. Dalam hal ini juga mereka tidak dapat membalas karena Yudaisme adalah suatu *religio licita* atau suatu agama yang dilindungi dan diizinkan oleh negara. Sehingga ketika orang Kristen membalas kejahatan yang akan dilakukan, maka hal itu adalah suatu pelanggaran terhadap pemerintah. Dengan pergumulan inilah, penulis 1 Petrus menjawab keadaan ini melalui surat yang dituliskan.²⁶ Dari hal ini dapat dikatakan bahwa 1 Petrus merupakan salah satu kitab penggembalaan yang diberikan oleh seorang gembala kepada jemat-jemaat yang sedang menghadapi pergumulan. Oleh karena itu berikut untuk lebih dalam memahami kitab tersebut, maka penting untuk melihat latar belakang kepenulisan kitab.

1. Penulis

Kitab 1 Petrus merupakan salah satu kitab yang memberikan gambaran mengenai siapa penulisnya. Seperti dalam teksnya yang mengatakan “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus” (1:1). Hal ini merupakan suatu perkenalan diri dari seorang penulis kepada para pembacanya. Penulis kitab ini juga menyatakan bahwa tentang dirinya yang adalah saksi dari penderitaan Yesus Kristus, dan juga menyebutkan dirinya sebagai orang yang akan turut mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak (5:1). Dari

²⁶ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Bani* (Malang: Gandum Mas, 2013), 426.

beberapa hal ini menunjukkan bahwa penulis dari 1 Petrus ini adalah seorang murid yang bersama-sama dengan Yesus, dan yang menyasikan akan penderitaan Yesus. Oleh karena itu hal ini menjadi bukti bahwa penulis 1 Petrus adalah Rasul Petrus atau yang dikenal dengan Simon Petrus.²⁷

Simon Petrus adalah seorang nelayan dari Galilea yang yang termasuk dalam bagian murid Yesus yang pertama (Yoh. 1:35-51). Nama Petrus merupakan julukan yang diberikan pertama kali oleh Yesus, dalam pemanggilan Petrus sebagai murid Yesus (Yoh. 1:42) yang artinya “batu karang”. Ia meninggalkan jalanya ketika Yesus memanggilmnya dan pergi mengikut Dia menjadi seorang penjala manusia. Ia yang awalnya adalah seorang yang penakut, namun setelah Yesus naik ke sorga, Petrus menjadi seorang yang pemberani dan menjadi pemimpin dari rasul-rasul yang lainnya.

Selain pandangan tersebut ada juga yang tidak setuju jika penulisnya adalah rasul Petrus sendiri. Karena pemahamannya bahwa bahasa 1 Petrus memiliki gaya bahasa yang sangat bagus, sehingga tidak mungkin seorang nelayan seperti Petrus dalam menulis surat tersebut. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa gagasan dan pemikiran dalam kitab ini lebih merujuk kepada gagasan dan pemikiran Paulus, seperti penggunaan kata “kemerrdekaan”(Rm. 8:21 Bdn 1 Ptr 2:-19), “hamba dan rasul Yesus Kristus” (1 Ptr. 1:1 Bdn Rm. 1:1), dan beberapa gagasan lain yang dianggap merujuk kepada Paulus.²⁸

²⁷ Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*, 1245.

²⁸ Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 327-328. Bandingkan dengan M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 182.

Dari dua pandangan ini, memperlihatkan bahwa mengenai siapa penulis kitab ini belum final, sehingga masih ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul tentang siapa penulisnya. Namun dalam hal ini, penulis setuju dengan nama rasul Petrus sebagai penulis dari kitab ini, karena menurut penulis dalam kitab ini telah secara jelas menyampaikan tentang siapa yang menuliskan kitab ini. Menurut penulis, orang yang disebut sebagai rasul Petrus hanyalah yang dikenal dengan sebutan Simon Petrus seorang pengikut Yesus yang menyaksikan secara langsung apa yang dilakukan oleh Yesus. Selain itu, penyebutan “rasul” hanya ditujukan kepada keduabelas murid Yesus.

Oleh karena itu, agar dapat dalam memahami teks 1 Petrus 3:18-20, penting untuk memahami tentang latar belakang sang penulis. Petrus adalah seorang Yahudi yang awalnya bekerja sebagai nelayan, yang tentunya dipengaruhi oleh paham-paham nenek moyang mereka mengenai kepercayaannya. Menurut tradisi agama-agama monoteis, roh adalah sesuatu makhluk hidup yang memiliki pikiran dan perasaan tetapi tidak memiliki tubuh secara jasmani yang diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini, yang termasuk roh-roh dalam pemahaman agama monoteis adalah makhluk halus, roh jahat, iblis, malaikat. Sementara itu, roh-roh orang mati disebut sebagai arwah.

Dalam pemahaman orang Timur Tengah Kuno, orang-orang yang telah meninggal masih memiliki kehidupan lain, dan dapat mengancam orang-orang yang masih hidup di dunia, karena telah diterlantarkan atau jika dikuburkan secara tidak wajar. Pada saat seseorang meninggal, arwah orang tersebut akan berada di *the shades* yang artinya kegelapan atau kurang cemerlang. Itulah

sebabnya ketika orang Israel meninggal akan disebut “sedang mendapat perhentian bersama dengan nenek moyangnya (1 Raj. 1:2; 1; 2:10; 11:21; 22:40). Roh atau arwah juga digambarkan sebagai penghuni dunia orang mati yang disebut *syeoul* dan *hades* (Kej. 37:25).²⁹

2. Waktu dan tempat penulisan

Mengenai waktu dan tempat penulisan tentunya hal ini dikaitkan dengan penulis 1 Petrus, yang berhubungan dengan masa dan kehidupan sang penulis. Rasul Petrus yang merupakan penulis dari kitab ini disebutkan dalam sejarah pelayanannya, bahwa ia meninggal di zaman pemerintahan Kaisar Nero. Sehingga sejarah mengatakan bahwa, rasul petrus meninggal pada tahun 67 Masehi. Jadi, jika kematian rasul Petrus pada tahun tersebut, maka penulisan kitab ini berada di bawah tahun 67 Masehi.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan bahwa rasul Petrus memasuki kota Roma setelah tahun 60 Masehi. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan gereja-gereja di Asia Kecil hingga ke Yunani dan Eropa mulai terlihat sekitar tahun 50-60 yang merupakan hasil-hasil dari penginjilan para rasul. Oleh karena itu dugaan kuat tentang penulisan kitab ini terjadi sekitar tahun 65-67 Masehi, dalam masa-masa kekerasan yang dilakukan oleh kaisar Nero terhadap gereja pada zaman tersebut. Mengenai penulisan 1 Petrus tersebut dilakukan di Roma tempat petrus menghabiskan tahun-tahun terakhirnya sebelum mati syahid.³⁰

²⁹ Yonky Karman, “Roh-Roh Dalam Perjanjian Lama,” *Amanat Agung* 11 No. 1 (2015), 2.

³⁰ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 124.

Namun ada juga yang menentang pendapat tersebut, yang tidak setuju tentang rasul Petrus sebagai penulis kitab ini, dengan anggapan bahwa masa kekerasan yang dialami oleh orang Kristen adalah pada zaman pemerintahan kaisar Domitianus (93-96 M), hal lain yang dikemukakan adalah bahwa surat ini hampir sama dengan konsep pemikiran rasul Paulus, sehingga menetapkan waktu penulisan pada tahun 70-100 M.³¹ Tetapi menurut penulis, Dari bukti-bukti yang ada seperti penulis, kematian rasul Petrus dan penganiayaan pada masa kaisar Nero, maka penulis lebih setuju dengan pendapat bahwa Kitab ini di tulis pada tahun 65-67 M. Dalam zaman ini jugalah berkembang pemahaman tentang konsep menghadapi penderitaan tanpa rasa takut sekalipun akan terus menghadapi penderitaan.

3. Tujuan penulisan

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang ditulis pada masa-masa penganiayaan Gereja mula-mula, yang isinya tentang penggembalaan dan penguatan sebagai orang yang telah berulang kali mengalami penganiayaan dan penderitaan. Itulah sebabnya kitab ini dituliskan kepada Gereja mula-mula, yang ditujukan untuk menguatkan iman gereja yang baru mulai bertumbuh, sekalipun menghadapi berbagai tantangan, penganiayaan dan penderitaan.

Oleh karena itu dalam kitab ini dituliskan tentang penderitaan yang dialami oleh Yesus Kristus sendiri sebagai kepala Gereja. Hal ini untuk memperlihatkan bahwa penderitaan yang mereka alami juga telah di alami

³¹ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 330.

oleh Yesus, bahkan hingga mati dan disebutkan bahwa penderitaan Kristus adalah teladan (1 Ptr. 2:21; 3:18; 4:1,12-14), dan suatu kasih karunia jika seseorang bertahan dalam penderitaan yang dihadapinya (1 Ptr. 2:19).³²

4. Konteks sejarah dan budayanya

Surat ini ditulis ketika masa penindasan yang terjadi kepada gereja mula-mula yang hidup dalam berbagai situasi pencobaan, hidup dalam kecemasan dan tuduhan, serta penindasan (1:6). Gereja dianggap sebagai pelaku-pelaku kejahatan (3:16), pada masa ini gereja sedang mengalami ujian yang sangat berat karena kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus. Hal ini ketika gereja telah memisahkan diri dari agama Yudaisme dan membentuk suatu persekutuan yang diakui namun belum termasuk dalam golongan *religio licita*, karena dibawah pemerintahan Romawi, agama dibagi dalam dua jenis yaitu *Religiones Licitae* yakni agama-agama yang diizinkan yang artinya diakui oleh negara dan terbuka untuk diikuti oleh siapapun. Jenis agama yang kedua adalah *religiones illicitae* yakni agama-agama yang dilarang oleh Negara dan orang tidak diizinkan untuk mengikutinya karena diancam akan dianiaya seperti seorang criminal.

Penindasan gereja semakin diperparah ketika masa pemerintahan kaisar Nero. Nero dalam pemeritahannya ingin membangun kota Roma sesuai denan keinginannya, sehingga ia berusaha membakar kota Roma yang memiliki jalan-jalan yang sempit. Dari pembakaran inilah Nero mencari kambing hitam dan menuduh Gereja sebagai pelaku-pelaku pembakaran tersebut sehingga,

³² Boa, *Survei PL dan PB*, 576.

terjadilah penganiayaan terhadap Gereja. Tindakan Nero telah mengubah keadaan Gereja dengan cepat bahkan melalui taktik orang-orang Yahudi, keterpisahannya dengan orang Kristen diketahui oleh Pemerintah Romawi. Sehingga orang Kristen tidak lagi dilindungi oleh hukum. Dalam masa ini orang Kristen dengan mudah di hukum mati hanya karena persoalan namanya.³³

Jadi teks 1 Petrus 3:1-20 berada diantara konteks perikop yang menjelaskan tentang penderitaan Kristen (1 Ptr. 3:14; 4:1-2). Tetapi dalam hal ini konsep tentang penderitaan, bukan karena penganiayaan secara fisik tetapi karena penganiayaan secara psikis yang dialami oleh Gereja pada zaman itu. Tetapi dalam hal inilah Petrus berusaha mendorong orang-orang Kristen untuk menyesuaikan diri dengan adat Yunani Romawi yang berkembang yakni agar mereka tidak perlu takut dan rela menderita karena iman mereka, karena hal ini akan membawa mereka kepada Tuhan, karena sama seperti Yesus yang dengan penderitaan dapat mengalahkan semua kuasa-kuasa terutama kuasa jahat.^{33 34}

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam konteks sejarah mengenai 1 Petrus adalah tentang kehidupan gereja mula-mula, yang diperhadapkan dengan tantangan iman dalam masa pertumbuhan iman Gereja. Namun dalam hal inilah Petrus berusaha meyakinkan mereka untuk tetap mempertahankan iman mereka dan berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang

³³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 233-236.

³⁴ Achtemcicr, "1 Peter (Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible)," 17-20.

berkembang. Tetapi di balik itu ada hal terpenting yang dijelaskan oleh Petrus yakni tentang, bagaimana Yesus dengan penderitaannya telah mengalahkan kuasa-kuasa jahat.

5. Tema-tema Kitab 1 Petrus

a. Meneladani penderitaan kristus.

Umat Allah telah dipisahkan dari masyarakat yang hidup menurut keinginannya. Memang dahulu mereka hidup menurut tradisi nenek moyang mereka yang dicirikan dengan hidup menurut daging tetapi sekarang Roh Allah telah menguduskan mereka dari dunia, tidak secara fisik tetapi sikap hidup. Oleh karena itu, sekarang mereka telah taat kepada Kristus dan ketaatan itu membuat mereka kudus.

Oleh karena itu, jika mereka taat kepada Kristus maka mereka tidak menghindari penderitaan sebagai orang asing atau penumpang dalam dunia. Penderitaan akan menjadi bukti dari kemuliaan iman . bagi petrus penderitaan menjadi jaminan kemuliaan di sorga. Petrus menegaskan bahwa Kristus telah meninggalkan teladan agar teladan tersebut dapat diikuti. Oleh karena itu para pengikut Kristus harus mengikuti contoh teladan yang dilakukan oleh Yesus. Sama seperti Kristus menderita untuk membawa keselamatan kepada manusia maka dalam penderitaan orang Kristen harus membawa orang pada Kristus.

Sebagai umat yang telah dipilih dan dipanggil maka dalam penderitaan, mereka dilarang untuk membalas orang yang menganiaya mereka dengan kejahatan, melainkan dengan memberkati. Sebab dengan demikian, mereka akan mewarisi berkat dan mereka akan dibawa kepada sukacita pada hari

kedatangan dan kemuliaannya. Sebaliknya orang yang menganiaya akan diadili pada hari penghakiman, karena itu, mereka tidak perlu malu untuk penderitaan tersebut. Penderitaan pada masa sekarang ini tidak sebanding dengan hukuman yang akan diterima oleh mereka yang tidak taat pada Injil. Oleh karena itu, dalam menantikan kedatangan Kristus maka Petrus mengingatkan untuk tetap sabar dan setia mengikuti jejak Kristus.^{35 36}

b. Penderitaan Kristus Membawa Kemuliaan

Surat 1 Petrus dikenal sebagai surat pastoral. Tujuan dari penulis adalah untuk menguatkan iman pendengar atau pembacanya. Penulis memulai dengan mengingatkan tentang pengharapan Kristen dan warisan yang didasarkan pada kebangkitan Yesus yang mati (1:3-7). Penderitaan Yesus menjadi model pembaca untuk mengalami permusuhan dan penderitaan. Dengan demikian pembaca yakin bahwa penderitaan dapat membawa kemuliaan seperti penderitaan Yesus membawa kemuliaan (1:1). Dalam kitab ini memberikan beberapa perumpamaan untuk menggambarkan martabat orang Kristen yaitu bahwa mereka adalah pewaris sejati dari peninggalan umat Allah, Israel adalah komunitas kristiani “batu hidup” (2:5).

6. Struktur atau Alur Kitab

Ada beberapa struktur penulisan kitab 1 Petrus namun menurut penulis, struktur yang ditawarkan oleh Wilkinson dan Boa lebih tepat untuk digunakan dalam tesis ini untuk menolong memahami tentang alur Kitab, karena

³⁵ Hakh, *Perjanjian Bani: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 334-336.

³⁶ Durken, *Tafsir Perjanjian Bani*, 1247.

menguraikan dengan rinci tentang teks 1 Petrus 3:18-20 dan juga tentang konteks dekat teks tersebut sehingga dapat menolong untuk memahami tentang alur teks.

Bagian I: Keselamatan Melalui Penderitaan (1:1-2:12)

1) Salam Pembuka (1:1 -2).

Petrus memulai suratnya dengan salam pembuka yang menunjukkan kepada siapa Kitab ini ditujukan oleh penulis.

2) Keselamatan orang percaya (1:3-12).

Petrus melanjutkan dengan memberikan pemahaman tentang keselamatan yang dimiliki oleh orang-orang percaya, itulah sebabnya Ia menjeaskan tentang pengharapan iman dan kasih di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang yang percaya

3) Pengudusan orang percaya.(1: 13-25)

Setelah itu Petrus melanjutkan dengan menuliskan tentang kekudusan orang-orang percaya yang memiliki pengharapan, iman dan kasih di dalam Yesus Kristus. Penegaran Petrus adalah untuk menekankan akan kekudusan yang dialami oleh manusia melalui Yesus Kristus dengan kasih-Nya, sehingga Petrus juga menekankan akan hidup dalam kasih dengan segenap hati kepada sesama.

Bagian II: Penundukkan diri orang percaya (2:13-3:12)

1) Penundukkan diri terhadap pemerintah, (2:13-17).

Bagian ini merupakan cara untuk hidup tunduk pada kehendak Allah melalui tunduk kepada pemerintah dan seluruh wali negeri, tetapi dalam hal

ini bukan tunduk dan menyembah mereka tetapi tunduk dalam kapasitas sebagai manusia yang hidup dibawa pimpinan wakil-wakil Tuhan dalam dunia.

2) Penundukkan diri dalam perkawinan, (3:1-8).

Penundukan diri merupakan pengajaran dalam surat Petrus ini karena hal ini merupakan tuntutan Tuhan bagi orang-orang yang telah dipersatukan oleh Tuhan. Jadi dalam bagian ini mengajarkan untuk tetap teguh dan taat dalam perkawinan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan, sekalipun menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan.

3) Penundukkan diri dalam seluruh kehidupan, (3:9-12).

Bagian ini merupakan ajaran untuk tunduk dan taat dalam berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan manusia. Seperti tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan menjauhi segala yang jahat.

Bagian III: Penderitaan orang percaya (3:13-5:14)

1) Perilaku dalam penderitaan, (3:13-17).

Dalam bagian ini yang merupakan konteks perikop, mengajarkan umat Tuhan untuk tetap sabar dalam penderitaan. Menderita dengan sabar karena penderitaan merupakan keuntungan bagi orang-orang yang benar. Sebab Kristus juga telah taat dalam penderitaannya, bahkan sampai mati di kayu salib.

2) Teladan dalam penderitaan Kristus, (3:18-20).

Bagian ini merupakan konteks dari teks yang akan ditafsirkan yakni tentang Yesus yang telah mati, turun ke dalam kerajaan maut dan telah

bangkit. Hal ini merupakan pernyataan Allah secara langsung dalam menyelamatkan manusia dengan keselamatan secara universal.

3) Baptisan dan penderitaan Kristus sebagai tanda keselamatan (3:21-4:6).

Baptisan merupakan lambang dari orang-orang yang telah menjadi milik Tuhan, penderitaan Kristus telah menyelamatkan manusia dan Baptisan sebagai kiasan dari penderitaan Kristus tersebut.

4) Penderitaan orang-orang Kristen, (4:7-19).

Bagian ini juga adalah tentang penderitaan sebagai orang-orang Kristen, dengan mengatakan bahwa berbahagialah kamu yang dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan yaitu Roh Allah ada padamu. Jadi bagian ini merupakan penegasan kembali bagi orang-orang Kristen untuk berbahagia dalam penderitaan oleh karena nama Kristus, sebab dengan demikianlah orang-orang yang telah hidup sebagai milik Tuhan.

5) Melayani dalam penderitaan, (5:1 -9).

a. Para penatua, gembalakanlah kawanan domba Allah, (5:1-4).

Bagian ini merupakan tugas bagi orang-orang yang telah percaya kepada Kristus, dan mau taat dalam penderitaan yakni dengan turut dalam penggembalaan umat Tuhan sebagai wujud kesetiaan umat Tuhan.

6) Doa berkat, (5:10-14).³⁷

Jadi dapat dilihat bahwa keseluruhan kitab 1 Petrus ini membahas tentang menderita sebagai orang yang telah percaya. Yesus Kristus merupakan teladan

³⁷ Boa, *Survei P L dan P B*, 580—581.

dalam penderitaan yang harus dialami oleh umat Kristen. Suatu kebahagiaan bagi orang-orang yang taat dalam penderitaan karena mereka adalah orang-orang yang telah menerima kehidupan kekal melalui pengorbanan Yesus Kristus.

F. Hermeneutik Kontekstual

1. Hermeneutik Kontekstual

Istilah Kontekstual mulai digunakan dalam dunia pendidikan teologi sejak akhir abad ke XX, ketika para ahli biblika berusaha menjawab keresahan dalam ilmu biblika yakni tentang hubungan antara teks dengan konteks para penafsir. Oleh karena itulah para ahli biblika Indonesia sekitar tahun 1997, berupaya menyusun kurikulum nasional tentang teologi kontekstual. Dimana dalam hal ini, masih terus berusaha mempertahankan keuniversalan dan keobjektifan makna dari teks yang terletak pada konteks penulisan teks. Oleh karena itu, seorang penafsir harus berupaya untuk menjauhi *eisegese* dan lebih mengutamakan *eksegese*. Oleh sebab itu seorang penafsir harus merekonstruksi konteks masa lalu untuk menemukan makna teks yang dimaksudkan oleh pengarang. Tetapi melalui pemaparan Gerrit Singgih dalam bukunya menjelaskan bahwa cara tersebut tidak berjalan dengan baik, karena adanya jarak dan perubahan yang terjadi di masa lalu, dan masa sekarang.^{no}

Hal ini juga dikemukakan oleh Robert Setio dalam bukunya yang berjudul “membaca Alkitab menurut pembaca”, yang mengemukakan bahwa keberadaan teks dan pembaca sangat penting. Teks tidak akan berarti apa-apa tanpa pembaca,*

³⁸ Margeretha Martha Anacc Apituley, “Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filasafat Hermeneutik Modem,” *Animbae: jurnal ihniah Teologi dan Studi Agama* Volume 2, (2020): 138.

namun hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa teks memiliki sejarahnya sendiri, dan penafsir hidup dalam dunianya sendiri. Oleh karena itu seorang penafsir juga tidak dapat lepas dari pengaruh dunia sekitarnya, sehingga cara berfikir, cara hidup termasuk cara menafsir teks, akan sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupannya.^{39 40} Selain teologi kontekstual ada pula penggunaan nama teologi local yang menekankan konteks refleksi logis yang mempunyai ciri seperti gereja lokal, ada juga teologi encullturasi yakni belajar tentang proses kebudayaan, ada pula yang menggunakan nama *teology of undigeneity* atau dapat di terjemahkan dengan teologi mandiri atau Pribumi yang dikenal dengan istilah “tiga diri” yakni *self governing, Self Supporting, dan selfpropagating*.[^]

Selain teolog-teolog diatas, Helmut Richard Niebuhr dan juga Stephen B. Bevans hadir untuk memberikan pemahamannya tentang teologi kontekstual, Niebuhr mengemukakan bahwa istilah Kristus dan budaya memiliki suatu permasalahan yang jarang dipahami oleh para penafsir. Untuk memahami tentang Kristus, ada dua hal yang harus di perhatikan yaitu, apakah Kristus yang universal, ataupun Kristus yang spesifik lahir dari suatu konteks tertentu.⁴¹

Selain itu Stephen B. Bevans mengemukakan bahwa teologi kontekstual adalah suatu upaya teologi untuk mendialogkan tentang pengalaman masa lampau dan pengalaman masa sekarang. Pengalaman masa lampau adalah suatu pengalaman yang terekam dalam Kitab suci, yang diwariskan dan kemudian dikembangkan bahkan di belah dalam tradisi, pangalaman masa sekarang adalah

³⁹ Robert Sctio, *Membaca Alkitab menurut Pembaca* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 7.

⁴⁰ Illona Olvy Karamoy, “Teologi Kontekstual,” *Rhema, Teologi Biblika dan Praktika* Vokume 3, (2017): 1-2.

⁴¹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Cuhure* (San Fransisco: Harper Collins, 2001), 32.

suatu pengalaman personal atau komunal, kebudayaan yang berkembang, konteks lokal dan kehidupan sosial, serta perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masa sekarang ini.

Berteologi Kontekstual berarti upaya untuk mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh konteks historis dari teks dan juga konteks dimana teks tersebut dibahasakan. Karena dalam berteologi secara kontekstual, berarti menambahkan kebudayaan dan perubahan sosial pada tradisi Kitab suci.⁴² Jadi berteologi secara kontekstual berarti berupaya menemukan hal yang baru dari kitab suci tetapi dalam bingkai tradisional atau lokal. Bevans mengatakan bahwa berteologi tidak dapat terlepas dari kebudayaan-kebudayaan yang berkembang atau konteks kebudayaan yang dialami oleh para peafsir. Oleh karena itu, untuk semakin memahami tentang teologi kontekstual yang dimaksudkan oleh Bevans, ia menawarkan enam model berteologi secara kontekstual seperti:

a. Model Terjemahan

Model terjemahan adalah salah satu model teologi Kontekstual yang berfokus pada pewartaan berdasarkan Kitab suci, yang diteruskan dalam tradisis. Model ini adalah model yang menjadikan kabar baik atau Injil, relevan dalam konteks masyarakat tersebut, melalui khotbah, pengajaran agama disekolah, pertemuan bimbingan rohani ataupun hal-hal lain yang berhubungan denga

⁴² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2013), 28.

pewartaan Injil, dengan kata lain, model terjemahan adalah upaya untuk membahasakan Injil dengan bahasa budaya setempat.⁴³

b. Model Antropologi

Model ini merupakan model yang memulai dari rupa-rupa persoalan yang dihadapi oleh umat serta kepentingan-kepentingan yang riil dalam kehidupan umat. Jadi model antropologis adalah sebuah dialog dengan tradisi Kristen dan dari tradisi tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan situasi setempat. Berteologi dengan model antropologis berarti berupaya menemukan Injil dari sebuah kebudayaan tertentu.⁴⁴

c. Model Praksis

Model Praksis disebut memiliki kaitan erat dengan teologi pembebasan, dimana model praksi melihat peran penting dari aspek budaya dari suatu konteks. Selain itu, model praksi melihat pewahyuan sebagai kehadiran Allah di dalam sejarah, peristiwa hidup sehari-hari, struktur ekonomi, penindasan dan pengalaman kaum miskin yang tertindas. Model praksi juga memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial, namun pada saat yang sama juga menyediakan pemahaman yang baru dan menarik menyangkut kitab suci dan kesaksian-kesaksian teologi yang lebih tua.⁴⁵

⁴³ Titus Tara, "Memahami Model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dalam konteks budaya Ende-Lio sebagai bagian dari kejujuran Berteologi," *Jurnal Pastoral dan Kateketik* Volume 2, (2017): 3—4.

⁴⁴ Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 106-109.

⁴⁵ *Ibid.*, 128-143.

d. Model Sintesis

Model sintesis merupakan model jalan tengah antara penekanan pada pengalaman konteks masa kini seperti pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dan juga pada pengalaman masa lampau yakni tentang kitab suci dan tradisi. Model ini berdasar pada pembenaran Alkitab menyangkut proses penyusunan tulisan-tulisan dalam Kitab suci yang muncul secara bertahap dengan konteks dan keprihatinan masing-masing dalam zamannya dan kebudayaan-kebudayaan serta tradisi-tradisi bangsa sekitar. Dengan demikian pula, pewahyuan Allah atau Alkitab dipahami sebagai sesuatu yang dibatasi secara historis konteks tertentu dari penulisan kitab sehingga juga dalam pewartaannya dikondisikan dalam konteks tertentu.⁴⁶

e. Model Transendental

Model transendental merupakan suatu model yang menunjuk suatu cara berteologi yang baru, dalam model ini lebih menekankan tentang teologi sebagai aktivitas proses. Model transendental memberi penekanan pada sutentisitas subjeknya dengan berupaya mengungkapkan pengalaman beriman seorang pribadi yang hidup dalam suatu konteks tertentu. Dalam model ini menekankan bahwa pewahyuan Allah dipahami sebagai peristiwa yang terjadi secara nyata dalam kehidupan seseorang dan orang tersebut membuka diri pada realitas teologis yang dialami sehingga membuka diri dan membangun relasi dengan yang Ilahi.⁴⁷

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

f. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan adalah model yang sangat serius dalam memperhatikan konteks dalam hal pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Dalam model ini juga menekankan tentang injil yang harus memurnikan dan menantang konteks tersebut agar injil benar-benar dapat berakar dalam konteks umat. Sehingga pewahyuan dilihat sebagai cara untuk menuntut pertobatan dan melihat konteks sebagai antithesis dari Injil. Model ini lebih menggunakan sumber utama dari Kitab suci dan Tradisi.⁴⁸

Jadi seperti yang dikemukakan Daniel J. Adams bahwa teologi kontekstual berarti mengutamakan keprihatinan atas prinsip-prinsip penafsiran tentang penafsiran iman Kristen dalam situasi lintas-budaya. sehingga hermeneutik kontekstual berarti seorang penafsir harus tetap setia pada teks Alkitab namun juga harus memperhatikan relevansinya dalam konteks budaya setempat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemunculan teologi kontekstual karena kepedulian yang sungguh-sungguh atas kebudayaan setempat serta perhatian atas cara berfikir masyarakat tertentu. Sehingga teologi kontekstual benar-benar memberikan suatu pemahaman teologi yang baru, karena titik utamanya adalah pada sesuatu yang khas dari suatu budaya, jadi teologi kontekstual adalah mengungkapkan maksud Allah dalam konteks dan budaya tertentu tanpa mengurangi makna teologis dari teks-teks yang ditafsirkan.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 219-220.

⁴⁹ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 84-85.